

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil – hasil Penelitian Terdahulu

Andre Henri Slat (2013) menguji tentang analisis harga pokok produk dengan metode *full costing* dan penentuan harga jual. Berdasarkan penentuan harga pokok produk yang benar dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penentuan harga pokok produk dan penetapan harga jual yang dilakukan perusahaan, untuk dibandingkan dengan metode penentuan harga pokok proses dengan pendekatan *full costing*, dan metode penetapan harga jual berdasarkan *cost plus pricing*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kelemahan dalam perhitungan harga pokok produk perusahaan yaitu kalkulasi harga pokok produk yang dilakukan perusahaan lebih tinggi dari pada harga pokok produk menurut harga pokok produk setelah dievaluasi, menurut perusahaan harga pokok produk genteng garuda, sebesar Rp. 2.100, genteng KIA sebesar Rp. 2.000, paving serasi sebesar Rp. 1.400, paving 3 berlian sebesar Rp. 1.300, dan hollow brich sebesar Rp. 2.400. Sedangkan harga pokok produk setelah dievaluasi untuk genteng garuda sebesar Rp. 1.940, genteng KIA sebesar Rp. 1.864, paving serasi sebesar Rp. 1.334, paving 3 berlian sebesar Rp. 1.243, dan hollow brich sebesar Rp. 2.277, hal ini disebabkan karena perusahaan tidak membebaskan biaya produksi yaitu beban penyusutan gedung pabrik, biaya penyusutan mesin & peralatan dalam perhitungan harga pokok produksi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Helmina Batubara (2013) tentang penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* pada pembuatan etalase kaca dan aluminium di UD. Istana Aluminium Manado. Penentuan harga pokok produksi sangat penting, karena semakin meningkatkan persaingan yang terjadi antar perusahaan dalam menghasilkan produk-produk yang berkualitas

dengan harga yang cukup bersaing Penelitian ini dilakukan pada UD. Istana Aluminium yaitu perusahaan yang memproduksi etalase kaca dan aluminium. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi etalase kaca dan aluminium dengan metode perusahaan dan metode *full costing*. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu berupa analisis dan data biaya produksi, sumber data yaitu data primer hasil wawancara yang dilakukan kepada pemilik perusahaan dan observasi, serta data sekunder bersumber dari studi pustaka beserta literatur lainnya mendukung penulisan penelitian ini. Dalam pengumpulan harga pokok produksi perusahaan juga menggunakan sistem harga pokok proses, dimana pengumpulan harga pokok dalam satu bulan berjalan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual menurut metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi, hal ini disebabkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*, tidak memasukkan biaya administrasi dan umum ke dalam biaya *overhead*, karena biaya-biaya tersebut merupakan komponen biaya pada laporan rugi laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Solehah (2016) mengenai analisis perhitungan harga pokok produksi ayam potong (*boiler*) dengan metode *full costing* pada peternakan Abshar selaku mitra usaha CV. Mutiara Sinar Abadi Samarinda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung dan menganalisis perhitungan harga pokok produksi ayam potong (broiler) pada Peternakan Abshar dengan metode *full costing* menurut teori akuntansi biaya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *observasi*, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pada rekapitulasi hasil perhitungan plasma (RHPP) dengan jumlah ayam potong (broiler) sebanyak 8.900 ekor pada periode panen ke 20 bulan Januari hingga Februari, didapat perhitungan harga pokok produksi pada Peternakan Abshar sebesar Rp 289.854.565 dengan harga pokok produksi per kg sebesar Rp 16.530,43. Hasil penelitian menunjukkan dengan perhitungan menggunakan metode *full costing* menurut teori akuntansi biaya diperoleh hasil sebesar Rp 292.404.561 dengan harga pokok produksi per kg adalah sebesar Rp 16.675,86. Dari perhitungan tersebut didapat selisih harga pokok produksi ayam potong

(broiler) berdasarkan metode *full costing* dengan perhitungan harga pokok produksi ayam potong (broiler) menurut Peternakan Abshar sebesar Rp 2.549.996,00. Sedangkan selisish harga pokok produksi ayam potong (broiler) per kg adalah Rp 145,43.

Bellinda Macpal, Jenny Marosa dan Victirina Tirayoh (2014) melakukan penelitian tentang analisis perhitungan harga pokok penjualan barang produksi pada jepara meubel di kota Bitung. Perhitungan harga pokok penjualan sangat penting karena bertujuan untuk menetapkan harga jual yang tepat dan mampu bersaing. Penetapan harga ini merupakan salah satu keputusan yang penting bagi manajemen, sama halnya dengan perhitungan harga pokok penjualan pada jepara meubel di kota Bitung. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif dengan mengambil data harga pokok penjualan dari data perusahaan, lalu mengambil landasan–landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kemudian membandingkan kedua data tersebut. Setelah itu menganalisis langkah–langkah yang diambil perusahaan dalam perhitungan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok penjualan pada jepara meubel belum dapat dikatakan efektif, disebabkan perusahaan belum memperhitungkan biaya non produksi, dimana biaya-biaya tersebut juga termasuk biaya yang dikeluarkan perusahaan walaupun tidak termasuk dalam biaya produksi satu set kursi dan meja tamu. Terdapat perbedaan harga jual antara perusahaan dan hasil setelah dievaluasi dengan metode *full costing*, karena biaya non produksi diperhitungkan sesuai dengan rumus yang hasilnya lebih tinggi dari perusahaan. Diharapkan jepara meubel dapat meninjau kembali perhitungan harga pokok penjualan.

Noorhayati Rachman (2016) melakukan penelitian tentang Analisis perhitungan harga pokok produksi percetakan sablon dengan menggunakan metode *full costing* pada CV.ATR Borneo Mandiri di Balikpapan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung dan menganalisis harga pokok produksi dan perbedaan perhitungan harga pokok produksi percetakan dengan menggunakan metode *full costing*. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan jumlah percetakan sablon sebanyak 910 produk pada bulan Januari 2016, didapat perhitungan harga pokok produksi pada percetakan sablon sebesar Rp 60.583.083,00, sedangkan

perhitungan menggunakan metode *full costing* diperoleh hasil sebesar Rp 61.005.999,00. Harga pokok produksi pada jenis produk percetakan sablon yang dengan harga pokok per-unit Rp 44.638,00. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa CV. Atr Borneo Mandiri tidak menggunakan metode *full costing* karena tidak memasukkan biaya penyusutan ke dalam *overhead* pabrik, seharusnya perusahaan menggunakan metode *full costing* karena membebankan seluruh biaya baik itu biaya tetap maupun variabel.

Petr Novak, Boris Popesko (2014) melakukan penelitian tentang “*Cost Variability And Cost Behaviour In Manufacturing Enterprises*”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis masalah proyek penulis yang ditargetkan pada topik perilaku biaya dan proyeksi ke sistem penetapan biaya dan menghadapinya dengan keadaan pengetahuan saat ini di lapangan. Perhatian khusus diberikan pada fenomena biaya tetap. Ini menyoroti pentingnya topik ini pada saat perkembangan ekonomi yang merugikan ini. Bagian pertama dari makalah ini menganalisis perubahan historis umum dalam struktur biaya perusahaan. Ada juga dianalisis perilaku biaya dan variabilitas biaya karena pandangan standar kinerja perusahaan. Perhatian juga diberikan pada pandangan saat ini tentang masalah sistem penetapan biaya dan metode penetapan biaya. Dari penelitian ditemukan bahwa dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi peningkatan dalam pangsa biaya tidak langsung hingga 40% (sampai 2009), sementara hampir setengah dari perusahaan menunjukkan pertumbuhan yang stabil dalam porsi biaya-biaya ini. Diskusi kemudian mengikuti bagian ini, di mana perhatian khusus diberikan pada bidang biaya tetap. Penulis selanjutnya memberikan hipotesis penelitian tambahan dan pertanyaan penelitian yang menggarisbawahi perlunya eksplorasi lebih lanjut dari masalah ini.

Maya Widyana Dewi, Muryati (2017) melakukan penelitian tentang “*An Analysis of Production Cost Effect With Order Price Method on Sales Pricing of Products at PT. Aneka Printing Indonesia in Sukoharjo*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis perhitungan biaya produksi sablon berdasarkan metode *cost of order* apakah sudah sesuai dengan teori akuntansi biaya dengan membandingkan perhitungan harga pokok barang yang diproduksi oleh perusahaan dengan perhitungan biaya produksi berdasarkan teori akuntansi biaya yaitu menggunakan metode *full costing*, serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh

biaya produksi terhadap penentuan harga jual produk. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksi berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *full costing* lebih besar daripada perhitungan biaya metode produksi perusahaan. Perbedaan ini terjadi karena pemuatan biaya *overhead* pabrik yang dihitung menggunakan metode *full costing* lebih teliti dan terperinci. Berdasarkan pengujian yang dilakukan diketahui bahwa biaya produksi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap harga jual. Pengaruh biaya produksi terhadap harga jual dalam penelitian ini adalah 91%, dan sisanya 9% dipengaruhi oleh faktor lain (variabel) seperti permintaan, penawaran, dan variabel tidak dilaporkan lainnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Aleem, *et. al* (2016) dalam judul “*A comparative study of the different costing techniques and their application*”. Studi saat ini dilakukan pada perusahaan farmasi yang bekerja di Punjab (Pakistan). Seperti organisasi berbasis laba lainnya, tujuan utama perusahaan farmasi adalah untuk mendapatkan laba maksimum. Profitabilitas juga tergantung pada sistem penetapan biaya. Makalah saat ini mengevaluasi sistem penetapan biaya, tingkat kepuasan mengenai sistem penetapan biaya, masalah utama yang dihadapi selama proses penetapan biaya dan metode penetapan biaya terbaik di sektor farmasi. Kuesioner dirancang untuk pengumpulan data dari 130 perusahaan farmasi yang bekerja di Punjab. Untuk analisis data, statistik deskriptif dan metode grafis digunakan. Hasil signifikan dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar organisasi menggunakan penetapan biaya marjinal dan banyak manajer puas dengan sistem penetapan biaya yang mereka gunakan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Akuntansi Biaya

2.2.1.1 Definisi Akuntansi Biaya

Bastian Bustami dan Nurlela (2013:4) “Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan melaporkan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari suatu produk yang diproduksi dan dijual

kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.”

Menurut Mulyadi (2015:7) akuntansi biaya adalah proses pencatatan penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Akuntansi biaya dalam perhitungan harga pokok produksi berperan untuk menetapkan, menganalisa dan melaporkan pos-pos biaya yang mendukung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar.

V. Wiratna Sujarweni (2015:2) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik, penyimpanan, dan penjualan produk jadi”.

2.2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya di atas, akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan, Mulyadi (2013:7), mengatakan akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut :

1. Penentuan harga pokok produk

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.

2. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.

3. Pengambilan keputusan khusus

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang, oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

2.2.2 Biaya

2.2.2.1 Definisi Biaya

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2015:8) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.” Pengertian biaya menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2012:22) yaitu “Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya sebagai nilai nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi yang diukur dalam satuan uang.

2.2.2.2 Klasifikasi Biaya

Pada akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umum penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep : *“different costs for different purposes”*. Menurut Mulyadi (2015:13), biaya dapat digolongkan menurut :

1. Objek pengeluaran

Cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut : biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

2. Fungsi pokok dalam perusahaan

Pada perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

a. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya *depresiasi* mesin dan *equipment*, biaya bahan baku, biaya bahan penolong; biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan; biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli; gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran; biaya contoh (*sample*).

c. Biaya administrasi umum

Biaya administrasi umum adalah biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah gaji karyawan bagian Keuangan, Akuntansi, Personalia dan Bagian Hubungan Masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotocopy.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Menurut Mulyadi (2015:14), penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai dapat dikelompokkan menjadi dua golongan :

a. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya

produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead costs*).

4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Dalam hubungannya dengan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya *semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh : biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Jangka waktu manfaatnya

Atas dasar waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua : pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan

a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).

Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aset tetap, untuk reparasi besar terhadap aset tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.2.3 Harga Pokok Produksi

2.2.3.1 Definisi Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan bagian terpenting dalam proses penentuan harga pada barang yang telah diproduksi, dari harga pokok produksi ini maka perusahaan dapat menentukan berapa harga yang harus dipakai dalam produk tersebut. Sehingga, sangatlah penting jika dalam penentuan harga barang terjadi kesalahan. Karena dampaknya bisa mengarah pada kerugian atau laba. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disampaikan beberapa definisi dari harga pokok produksi.

Bustami Bastian dan Nurlela (2013:49) menyatakan harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2012:42) menyatakan bahwa “Harga Pokok Produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.” Pengertian harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:14) yaitu “Harga Pokok Produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti

kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.”

Berdasarkan dari definisi atau pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari total biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Selain itu pengorbanan yang dilakukan dalam hubungannya dengan proses produksi berdasarkan nilai ganti pada saat pertukaran.

2.2.3.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015;65) adalah sebagai berikut :

1. Menentukan harga jual produk

Dalam penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan disamping informasi biaya lain serta informasi non biaya.

2. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung laba atau rugi periode tertentu

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto,

manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

2.2.3.3 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Proses pengklasifikasian biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahapan yang berbeda dalam operasi suatu bisnis. Dalam lingkungan manufaktur, total biaya operasi terdiri atas dua elemen yaitu biaya manufaktur dan beban komersial. Bustami Bastian dan Nurlela (2010:12), mengatakan biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material cost*)

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

3. Biaya *overhead* pabrik (*manufactured overhead cost*)

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai.

Di sisi lain Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2012:23) mengatakan bahwa kegiatan manufaktur merupakan proses transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*).

Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu :

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material cost*)
Merupakan biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*).
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)
Merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*)
Semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

2.2.3.4 Penentuan Biaya Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:17) metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*.

1. Metode *full costing*

Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya ke dalam biaya produksi yang terdiri dari : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menu menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx</u> +
Biaya Produksi	xxx

Dalam metode *full costing*, unsur-unsur biaya yang berperilaku tetap (biaya *overhead* pabrik tetap) akan melekat pada harga persediaan dalam proses dan harga persediaan produk jadi yang belum laku terjual. Jika produk tersebut telah

laku terjual, maka unsur biaya tersebut akan dianggap sebagai unsur harga pokok penjualan.

2. Metode *variable costing*

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini.

Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u> +
Biaya Produksi	xxx

Dengan metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* sehingga biaya *overhead* pabrik tetap pada metode *variable costing* tidak melekat pada produk dalam proses maupun produk yang belum laku terjual.

2.2.4 Harga

2.2.4.1 Definisi Harga

Dalam ilmu ekonomi, pengertian harga mempunyai hubungan dengan pengertian nilai dan kegunaan. Nilai adalah ukuran yang diberikan oleh suatu produk apabila produk tersebut ditukarkan dengan produk lainnya. Sedangkan kegunaan adalah atribut dari sebuah item yang memberikan tingkat kepuasan tertentu pada konsumen. Danang sunyoto (2013:179) menyatakan bahwa ada beberapa pengertian harga yang diungkapkan oleh para ahli yaitu :

1. Menurut Michael J. Etzel, harga adalah nilai tukar yang disebutkan dalam mata uang medium moneter lainnya sebagai alat tukar.
2. Menurut Indriyo Gitosudarmo, harga merupakan nilai yang dinyatakan dalam satu mata uang atau alat ukur, terhadap suatu produk tertentu.

3. Kotler mengemukakan bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibebankan pada suatu produk tertentu.

Jadi pengertian harga adalah sejumlah uang yang diperlukan dan dikeluarkan untuk memperoleh suatu barang atau jasa, dimana harga suatu barang atau jasa diterapkan oleh perusahaan yang memproduksi hingga menjual barang atau jasa disebut dengan tujuan untuk memaksimalkan laba sehingga perusahaan akan dapat bertahan dan memenuhi kelangsungan hidup perusahaan.

2.2.4.2 Penentuan Harga Jual Produk

Krismiaji dan Y Anni Aryani (2011:325) menyatakan bahwa pendekatan umum dalam penentuan harga jual adalah menambahkan angka perkiraan laba (*markup*) pada harga pokok. *Markup* adalah selisih antara harga jual dan harga pokok produk. *Markup* biasanya berupa persentase tertentu dari harga pokok produk. Pendekatan ini disebut dengan *cost-plus pricing* karena persentase *markup* yang telah ditentukan dimuka ditambahkan pada angka harga pokok untuk menentukan harga jual. Cara menghitung dengan menggunakan markup yaitu :

$$\% \text{ markup} = \frac{\text{Biaya non produksi} + \text{laba yang diharapkan}}{\text{Biaya produksi}}$$

2.2.5 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan aset tetap (*depreciation*) merupakan konsekuensi dari penggunaan aset tetap dimana aset tetap akan mengalami penurunan fungsi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyatakan penyusutan adalah jumlah yang bisa disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aset tetap menggunakan berbagai metode penyusutan yang sistematis. Apapun metode penyusutan yang digunakan, didalam dunia akuntansi diperlukan konsistensi dalam aplikasinya, tidak berubah-ubah, tanpa memandang pertimbangan pajak ataupun tingkat keuntungan perusahaan. Dalam bahasa sederhana, penyusutan aset tetap ialah biaya perolehan aset tetap yang dialokasikan kepada biaya operasional akibat penggunaan aset tetap. Atau dengan kata lain biaya yang dibebankan kedalam harga

pokok produksi sebagai akibat dari penggunaan aset tetap dalam proses produksi serta operasional perusahaan secara umum.

2.2.5.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Beban Penyusutan

Pengalokasian beban penyusutan mencakup beberapa periode pendapatan sehingga banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen untuk menghitung besarnya beban penyusutan periodik secara tepat. Untuk memperoleh besarnya beban penyusutan periodik secara tepat dari pemakaian suatu aset, ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu (Henry 2012:280) :

1. Harga perolehan; yang merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut mulai dari biaya pembelian sehingga semua biaya yang timbul hingga aset tetap tersebut siap digunakan atau dioperasikan.
2. Nilai residu atau nilai sisa aset ; yang merupakan prediksi atau taksiran potensi arus kas masuk bila aset tersebut dijual pada saat penarikan atau penghentian aset.
3. Umur ekonomis aset tetap; dalam penentuan beban penyusutan, yang dijadikan bahan perhitungan adalah umur fungsional atau yang biasa di kenal dengan umur ekonomis.
4. Undang-undang perpajakan telah membagi aset tetap berwujud menjadi dua golongan, yaitu harta berwujud yang bukan berupa bangunan dan harta berwujud yang berupa bangunan. Berdasarkan umur ekonomisnya sesuai dengan Peraturan Menteri keuangan nomor 96/PMK.03/2009, harta berwujud yang bukan bangunan terdiri dari empat kelompok yaitu :
 - Kelompok 1 : mempunyai masa manfaat 4 tahun
 - Kelompok 2 : mempunyai masa manfaat 8 tahun
 - Kelompok 3 : mempunyai masa manfaat 16 tahun
 - Kelompok 4 : mempunyai masa manfaat 20 tahun

Harta berwujud yang berupa bangunan dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

1. Permanen : mempunyai masa manfaat 20 tahun.

2. Tidak permanen : bangunan yang bersifat sementara, terbuat dari bahan yang tidak tahan lama, atau bangunan yang dipindah-pindahkan. Masa manfaatnya tidak lebih dari 10 tahun.

2.2.5.2 Metode Penyusutan

Terdapat beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya.

Beberapa metode tersebut yaitu (Henry 2012:283) :

1. Berdasarkan waktu

a. Metode garis lurus

Asumsi yang mendasari metode garis lurus ini adalah bahwa aset yang bersangkutan akan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset, dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktivitas maupun efisiensi aset. Dengan menggunakan metode garis lurus, besarnya beban penyusutan periodik dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Estimasi nilai residu}}{\text{Estimasi masa manfaat}}$$

b. Metode pembebanan yang menurun

Metode jumlah angka tahun

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun dalam setiap tahun berikutnya. Perhitungan dilakukan dengan mengalihkan satu seri pecahan ke nilai perolehan aset yang dapat disusutkan.

$$\text{Rumus} = \frac{\varphi}{n(n+1)/2} \times (\text{Harga perolehan} - \text{Estimasi nilai residu})$$

Dimana :

φ : Angka tahun yang diurutkan berdasarkan banyaknya tahun dari umur ekonomis yang masih tersisa pada awal tahun bersangkutan

n : Masa manfaat aset

Metode saldo menurun ganda

Metode ini pada hakekatnya sama dengan metode jumlah angka tahun dimana besarnya beban penyusutan akan menurun setiap tahunnya. Beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan suatu tariff persentase (konstan) ke nilai buku aset yang kian menurun. Besarnya tarif penyusutan yang umum dipakai adalah dua kali tarif penyusutan garis lurus.

2. Berdasarkan penggunaan

a. Metode jam jasa

Metode ini membutuhkan estimasi umur aset berupa jumlah jam jasa yang dapat diberikan oleh aktivitas bersangkutan.

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Estimasi nilai residu}}{\text{Estimasi total jam jasa}}$$

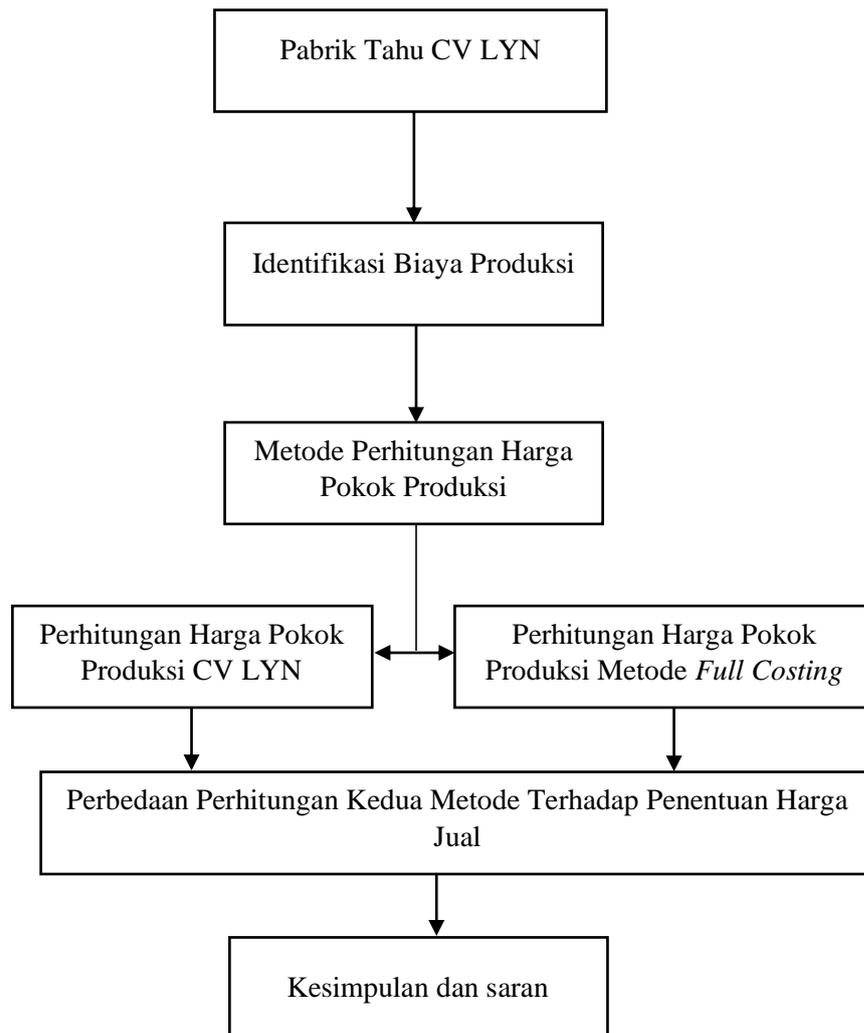
Tarif penyusutan tersebut kemudian dikalikan dengan pemakaian aset sepanjang periode (jumlah jam jasanya) untuk menghasilkan besarnya beban penyusutan periodik.

b. Metode unit produksi

Metode ini memerlukan suatu estimasi mengenai total unit *ouput* yang dapat dihasilkan aset. Harga perolehan yang dapat disusutkan dibagi dengan estimasi total *ouput*, menghasilkan besarnya tarif penyusutan aset untuk setiap unit produksinya. Jumlah unit produksi yang dihasilkan selama satu periode dikalikan dengan tarif penyusutan per unit menghasilkan besarnya beban penyusutan periodik.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Harga pokok produksi merupakan dasar dalam penentuan laba perusahaan dan juga sebagai pedoman dalam menentukan harga jual produk. Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya ke dalam biaya produksi.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Penjelasan :

1. Penelitian melakukan observasi langsung ke pabrik tahu CV LYN
2. Mengidentifikasi biaya produksi

3. Menghitung harga pokok produksi berdasarkan tata cara yang dilakukan oleh pabrik tahu CV LYN
4. Menghitung harga pokok produk berdasarkan metode *full costing*
Unsur biaya produksi menurut metode *full costing* :
 1. Biaya bahan baku langsung
 2. Biaya tenaga kerja langsung
 3. Biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun variable
5. Menganalisis perbedaan perhitungan kedua metode terhadap penentuan harga jual
6. Memberikan kesimpulan dan saran atas hasil analisis harga pokok produksi.